

STRATEGI PENGEMBANGAN SEKOLAH MUHAMMADIYAH DI MASYARAKAT NU KONSERVATIF

The Development Strategy of Muhammadiyah School in Based Conservative-NU Society

ZAINAL ARIFIN

ZAINAL ARIFIN

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
Telp./Faks. (0274)558256
e-mail: derizzain@yahoo.co.id
Naskah diterima: 14 Maret 2013
Naskah direvisi: 29 Juli-19 Agustus
2013
Naskah disetujui: 19 September
2013

ABSTRACT

The existence of Aisyiyah Kindergarten (Aisyiyah Bustanul Athfal) and Muhammadiyah Elementary School at Mlangi Sleman Yogyakarta, where the majority of the community are from Nahdlatul Ulama (NU), that cause some social conflicts. However, the Aisyiyah Kindergarten and Muhammadiyah Elementary School are still be the favorite school at Mlangi. In fact, there are 23 pesantren based on NU, Masyitoh Kindergarten, 2 islamic elementary school belong to an-Nasyat and al-Falahiyah and NU Elementary School. This research discussed on obstacles, conflict, format of solutions, and development strategy of Aisyiyah Kindergarten and Muhammadiyah Elementary School at Mlangi. This research is a qualitative study used in-depth interview, observation, and documentation. The results showed the barriers and conflicts experienced by Aisyiyah Kindergarten and Muhammadiyah Elementary School in Mlangi, they are: parents' low attention on formal education, clash of school activities and pesantren activities, limited infrastructure, limited human resources, negative thinking of Mlangi community on Aisyiyah Kindergarten and Muhammadiyah Elementary School, the difference in religious teaching, and the new admission competition. Development strategy of Aisyiah Kindergarten and Muhammadiyah Elementary School in Mlangi include imaging, increasing extra curricular program, improving infrastructure facilities, accomodating local culture, and providing tolerance and accomodation for students with different culture.

Keywords: *Aisyiyah Kindergarten, Muhammadiyah Elementary School, Conflict, Development Strategy*

ABSTRAK

Keberadaan TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) dan SD Muhammadiyah di Mlangi Sleman Yogyakarta di tengah mayoritas warga NU banyak menimbulkan konflik sosial. Akan tetapi TK ABA dan SD Muhammadiyah tetap menjadi favorit bagi warga Mlangi walaupun dusun Mlangi dikelilingi oleh 23 pesantren NU, TK Masyitoh, 2 Madrasah Ibtidaiyah milik Pesantren an-Nasyat dan al-Falahiyah serta SD NU. Penelitian ini membahas tentang hambatan, konflik, format solusi, dan strategi pengembangan TK ABA dan SD Muhammadiyah di Mlangi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan dan konflik yang dialami TK ABA dan SD Muhammadiyah Mlangi: kepedulian orang tua masih rendah terhadap pendidikan formal, terbenturnya kegiatan sekolah dengan kegiatan pesantren, keterbatasan sarana prasarana, keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM), masih ada pandangan negatif masyarakat Mlangi terhadap TK ABA dan SD Muhammadiyah Mlangi, perbedaan dalam pengajaran agama, adanya persaingan dalam penerimaan siswa baru. Strategi pengembangan TK ABA dan SD Muhammadiyah di Mlangi meliputi pencitraan, peningkatan program ekstrakurikuler, peningkatan sarana prasana, mengakomodasi budaya lokal, dan memberikan toleransi serta akomodasi perbedaan kultur siswa.

Kata kunci: *TK ABA, SD Muhammadiyah, Konflik, Strategi Pengembangan*

PENDAHULUAN

Islam di Indonesia tidak dapat terlepas dari Muhammadiyah dan NU (Nahdlatul Ulama). Kedua ormas ini turut mewarnai sejarah Indonesia terutama pada masa pra-kemerdekaan. Sepanjang perjalanan sejarah, kedua organisasi Islam terbesar ini, senantiasa diwarnai korporasi, kompetisi, sekaligus konfrontasi. Kajian Muhammadiyah dan NU di Indonesia selalu melibatkan harapan dan kekhawatiran lama yang mencekam, karena wilayah pembahasan ini penuh romantisme masa lalu yang sarat emosi dan sentimen historis yang amat sensitif. Sekadar contoh, sering dinyatakan, kelahiran NU tahun 1926 merupakan reaksi defensif atas berbagai aktivitas kelompok reformis, Muhammadiyah (dan Serekat Islam), meski bukan satu-satunya alasan (Qodir, Kompas, 2001).

Pandangan masyarakat pada umumnya terhadap warga Muhammadiyah dan NU di desa adalah terjadi polarisasi dan bahkan konflik di antara keduanya. Salah satu faktor terjadinya konflik semacam ini adalah terjadinya pemahaman yang berbeda dan interpretasi yang beraneka ragam terhadap sumber-sumber ajaran agama/teks suci, terutama sumber ajaran Islam, yang pada gilirannya, ritualitas religi mereka pun berbeda-beda pula. Sikap fanatik baik dari orang-orang NU maupun dari orang-orang Muhammadiyah sendiri, hingga terkadang tampak sebagai pertentangan dan perpecahan, bukannya sebagai perbedaan.

Perbedaan yang sering menjadi sumber konflik di tingkat bawah adalah persoalan pemahaman dan ritualitas agama. Perbedaan tersebut seringkali menjadi pemicu konflik sosial dan sentimen keagamaan di antara keduanya. Muhammadiyah yang sejak kelahirannya dikenal sebagai gerakan pembaharu Islam dengan jargon-jargon *ijtihad* dan *tajdid*-nya direalisasikan dalam bidang-bidang sosiokultural dengan amal usaha di bidang pendidikan. Sehingga, kurikulum dan materi keagamaan dalam pendidikan Muhammadiyah jelas berbeda dengan NU yang diajarkan di pondok pesantren.

Lembaga pendidikan Muhammadiyah yang merata menjangkau hampir seluruh wilayah negeri ini, keadaannya bervariasi dan sangat beragam. Lembaga pendidikan Muhammadiyah yang berada di perkotaan atau di basis masyarakat Muhammadiyah memiliki tantangan dan hambatan yang tidak rumit dengan lembaga pendidikan yang berada di basis masyarakat NU yang terkenal sangat tradisional dan konservatif, sebagaimana yang ada di Dusun Mlangi Nogotirto. Predikat yang melekat pada masyarakat Mlangi adalah masyarakat santri. Masyarakat santri yang ada di dusun tersebut tidak hanya sebatas komunitas muslim yang taat dalam menjalankan perintah agama. Akan tetapi, sistem sosial dan tradisi yang dimiliki adalah tradisi pesantren salaf yang kental dengan keilmuan kitab fikih (kitab kuning). Oleh karena itu, pemerintah Kabupaten Sleman dan Provinsi D.I. Yogyakarta menjadikan dusun sebagai Desa Wisata Religius Islami.

TKABA dan SD Muhammadiyah Mlangi berada di pedesaan yang hampir mayoritas penduduknya warga NU. Sekolah tersebut dikelilingi oleh 23 pondok pesantren salaf model NU, 1 TK Masyitoh, 2 Madrasah Ibtidaiyah (MI) milik Pondok Pesantren an-Nasyat dan al-Falahiyah serta 1 SD NU yang lokasinya berdekatan. Akan tetapi, sekolah Muhammadiyah tersebut menjadi favorit bagi warga Mlangi dalam menyekolahkan putra-putrinya. Hal ini terlihat dari data bahwa di TK ABA ada sekitar 99 siswa dan SD Muhammadiyah dengan jumlah siswa sekitar 344 murid. Gedung tempat belajar juga lumayan maju dan megah di banding pendidikan yang berafiliasi ke NU.

Hal tersebut yang membuat banyak orang di luar Mlangi, para wisatawan religi, dan para wali santri menjadi keheranan. Apalagi TK ABA yang berdempetan dengan Pondok Pesantren As-Salafiyah dan SD Muhammadiyah yang berhadapan dengan Pondok Pesantren Al-Mahbubiyah. Hal ini tentunya menjadi fenomena menarik, di mana sekolah Muhammadiyah berdampingan dan di kelilingi pondok pesantren salaf model NU, yang secara prinsip *amaliah* ibadahnya memiliki beberapa perbedaan. Akan

tetapi, sekolah Muhammadiyah menjadi pilihan warga Mlangi dan secara fisik maupun prestasi pun maju, dibanding dengan sekolah NU, padahal dusun Mlangi merupakan basis NU.

Tentunya, kemajuan lembaga pendidikan Muhammadiyah, yakni TK ABA dan SD Muhammadiyah Mlangi itu pun tak terlepas dari hambatan-hambatan sosiologis dan ideologis keagamaan masyarakat di sekitarnya. Bukan hanya hambatan biasa, bahkan konflik pun menyertai perjalanan lembaga tersebut. Misalnya, ada reaksi wali murid ketika bacaan *iftitah* shalat yang diajarkan di sekolah berbeda dengan yang diajarkan di rumah, reaksi beberapa kiai ketika SD Muhammadiyah Mlangi akan memberlakukan *full day school*, dan persoalan lainnya. Anehnya, walaupun masyarakat Mlangi sudah mengetahui bahwa sekolah tersebut secara ideologis keagamaan berbeda, tetapi mereka tetap bangga menyekolahkan putra putrinya di sekolah tersebut.

Rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini: (1) Hambatan dan konflik apa sajakah yang timbul dalam pengembangan pendidikan TK ABA dan SD Muhammadiyah di Mlangi?; (2) Bagaimanakah formula solusi yang diambil oleh TK ABA dan SD Muhammadiyah?; (3) Bagaimanakah strategi pengembangan TK ABA dan SD Muhammadiyah di Mlangi sehingga tetap menarik dan favorit bagi masyarakat sekitar yang berfahaman NU?

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui hambatan dan konflik dalam pengembangan TK ABA dan SD Muhammadiyah di dusun Mlangi; (2) Untuk mengetahui format solusi atau jalan keluar yang diambil TK ABA dan SD Muhammadiyah di dusun Mlangi sehingga berguna untuk referensi bagi lembaga pendidikan Muhammadiyah yang berada di basis NU di lokasi lain; (3) Untuk mengetahui strategi pengembangan TK ABA dan SD Muhammadiyah di dusun Mlangi yang di tengah masyarakat Pesantren dan lembaga pendidikan formal NU.

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini terkait erat dengan hasil penelitian-penelitian

sebelumnya yang mempunyai relevansi dengan tema penelitian ini. Tema yang diangkat masalah integrasi warga Muhammadiyah dengan NU di Mlangi, yaitu penelitian Ilzamul Wafik (2011) dalam rangka skripsi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul: “Interaksi Sosial Antar Kelompok Islam (Studi kasus NU dan Muhammadiyah di Desa Wisata Mlangi)”. Hasil penelitian menemukan data bahwa konflik yang dapat terjadi antara warga Muhammadiyah dengan NU di Mlangi adalah berkaitan dengan kepentingan, seperti ketakmuran masjid, urusan partai, pendirian kantor Muhammadiyah, menggugat/ mencampuri *amaliah* bacaan dalam shalat. Namun, relasi NU dan Muhammadiyah pada tahun 2010 cenderung baik karena antara keduanya saling membutuhkan terutama dalam bidang ekonomi, pendidikan dan sosial. Dalam bidang ekonomi, terjadi interaksi bisnis antara warga NU dan Muhammadiyah sehingga kemungkinan konflik antara keduanya kecil dan hal ini memperkuat integrasi sosial masyarakat. Dalam hal pendidikan, warga NU banyak menyekolahkan anaknya di sekolah Muhammadiyah. Dalam bidang sosial, terjadi interaksi sosial kemasyarakatan (RT/RW), urusan kematian, pernikahan dan kekerabatan. Selain itu, status minoritas warga Muhammadiyah di Mlangi menyebabkan mereka mengakulturasikan diri dalam tradisi keagamaan NU.

KERANGKA TEORI

Landasan teori penelitian ini adalah menggunakan teori manajemen organisasi, khususnya teori *Total Quality Management* (TQM) dan teori konflik. Teori TQM digunakan untuk membedah implementasi manajemen di TK ABA dan SD Muhammadiyah Mlangi dalam strategi pengembangan pendidikan sehingga tetap menarik dan menjadi favorit bagi masyarakat NU di Mlangi. Sedangkan teori konflik digunakan untuk menguraikan terjadinya konflik horizontal terhadap pengembangan lembaga pendidikan Muhammadiyah TK ABA dan SD Muhammadiyah di Mlangi, sedangkan teori integrasi sosial digunakan untuk menganalisis

proses toleransi dan akomodasi TK ABA dan SD Muhammadiyah Mlangi dalam menghadapi perbedaan *amaliah* siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini adalah mengungkap hambatan dan konflik serta strategi pengembangan TK ABA dan SD Muhammadiyah Mlangi sehingga tetap menarik dan favorit bagi masyarakat Mlangi. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan dengan melihat proses pembelajaran di kelas dan pengamatan lembaga-lembaga pendidikan sekitar TK ABA dan SD Muhammadiyah Mlangi. Wawancara mendalam dilakukan di kelas maupun di rumah seorang guru senior yang kebetulan rumahnya dekat dengan SD Muhammadiyah Mlangi (Ibu Dewi Susiloningsih) yang lebih mengetahui secara mendalam tentang sejarah SD Muhammadiyah Mlangi. Informan kunci yang lain adalah kepala TK ABA (Ibu Sri Rusjiyanti), Kepala SD Muhammadiyah Mlangi (Bapak Tri Sumardani), guru PAI (Ibu Musrifah) dan guru kelas (Bapak Somulyo, Ibu Dina Islamiyah, dan Ibu Mulyanti).

Dalam pengumpulan data di lapangan, peneliti dibantu dua orang, yaitu Ahmad Baihaqy dan Alfian Eko Rochmawan. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu orang-orang yang bersangkutan dan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang obyek penelitian ini. Analisis data menggunakan teori Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*) (Miles and Huberman, 1984: 21-23).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan TK ABA Mlangi

Hambatan dan Konflik

Dalam pengembangan TK ABA di Mlangi, banyak hambatan yang dihadapinya. *Pertama*,

keterbatasan sarana dan prasarana. Menurut Sri Rusjiyanti, "hambatan yang dialami TK ABA Mlangi adalah lahan atau gedung sekolah yang masih sangat terbatas sehingga perlu ada penambahan agar bisa menampung semua murid" (Sri Rusjiyanti, Kepala TK ABA: 2012). Dari hasil observasi, kondisi gedung TK ABA sangat terbatas dengan jumlah siswa sekitar 99 anak. Sehingga, pengelola TK ABA dapat bekerjasama dengan Muhammadiyah untuk mengembangkan lahan untuk mengatasi keterbatasan sarana prasarana. *Kedua*, kesadaran wali murid untuk mendukung pendidikan formal masih rendah. Ini terlihat dari sering menunda pembayaran SPP. Ini berimplikasi pada pengembangan TK baik untuk kesejahteraan guru maupun memenuhi kebutuhan sarana prasarana (Sri Rusjiyanti, Kepala TK ABA: 2012).

Selain hambatan, dalam pengembangan TK ABA juga mengalami konflik horizontal. *Pertama*, masih adanya pandangan negatif terhadap TK ABA. Menurut Kepala TK ABA Sri Rusjiyanti:

"Di masyarakat Mlangi masih ada pandangan negatif atau mungkin sedikit sentimen terhadap keberadaan TK ABA Mlangi. Hal itu didasari bahwa mayoritas warga Mlangi adalah masyarakat NU yang akrab dengan pendidikan pesantren. *Nah*, di Mlangi ini banyak terdapat pendidikan non formal, lebih 15 pondok pesantren. Untuk konflik sebenarnya tidak ada, hanya mungkin "sentimen." Akan tetapi, hal itu terjembatani oleh posisi TK ABA Mlangi ini yang berdampingan dengan Pesantren As-Salafiyah. Hubungan pesantren dengan TK ABA juga terjaga secara harmonis karena pengasuh pondok pesantren as-Salafiyah cukup moderat" (Sri Rusjiyanti, Kepala TK ABA: 2012).

Kedua, perbedaan dalam pengajaran agama. Misalnya perbedaan dalam bacaan *iftitah* shalat, rukuk, sujud, dan lainnya. Perbedaan ini telah memperkuat sentimen warga Mlangi terhadap TK ABA. Bagi masyarakat yang ke-NU-annya kuat maka mereka akan menyekolahkan di TK Masyitoh. Tapi, setelah lulus dari TK Masyitoh kemudian melanjutkan di SD Muhammadiyah Mlangi. Hal ini kadang terasa aneh (Sri Rusjiyanti, Kepala TK ABA: 2012).

Formula Solusi

Format solusi yang diambil TK ABA Mlangi untuk mengatasi hambatan dan konflik di atas sebagai berikut. *Pertama*, solusi hambatan. (1) Hambatan keterbatasan sarana prasarana dapat dikomunikasikan solusinya antara TK ABA dengan Majelis Dikdasmen Muhammadiyah serta wali murid. (2) Hambatan tentang rendahnya kesadaran masyarakat Mlangi untuk mendukung pendidikan formal bagi anaknya dapat dilakukan pendekatan persuasif serta kekeluargaan kepada wali murid.

Kedua, solusi konflik. (1) konflik karena adanya pandangan negatif masyarakat Mlangi terhadap TK ABA dan perbedaan dalam pengajaran agama, maka pihak sekolah dapat bersikap toleran terhadap perbedaan, misalnya bacaan shalat. Dalam dataran teoretis, pihak sekolah konsisten terhadap garis organisasi Aisyiyah (Muhammadiyah) tetapi dalam dataran praktis pihak sekolah memberikan kelonggaran pada siswa untuk memilih bacaan yang diajarkan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Pondok Pesantren atau yang diajarkan di sekolah. Sebab, banyak siswa-siswi yang sekolah di TK ABA tetapi juga mengaji di berbagai TPA atau *Ngaji Sore* di pesantren (Sri Rusjiyanti, Kepala TK ABA: 2012).

Dalam meningkatkan daya tarik masyarakat Mlangi, TK ABA membuat program terobosan kegiatan ekstrakurikuler seperti seni lukis dan *drum band*. *Drum band* menjadi daya tarik masyarakat Mlangi, karena dianggap menjadi semacam identitas modern bagi masyarakat karena di Mlangi baru ada sebatas seni *hadrah* dengan media musik *terbangan*. Selain itu, untuk menciptakan citra positif dan daya tarik masyarakat Mlangi, TK ABA mengkreasi warna gedung yang kelihatan mewah, menjaga kebersihan, dan menjadikan lingkungan sekolah yang asri (Sri Rusjiyanti, Kepala TK ABA, 2012).

Kebijakan Strategis Pengembangan TK ABA Mlangi

Perubahan paradigma penyelenggaraan pendidikan dari sentralisasi ke desentralisasi mendorong terjadinya perubahan dan pembaruan pada beberapa aspek pendidikan, termasuk

kurikulum. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 Ayat (2) ditegaskan bahwa kurikulum di semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, murid. Atas dasar pemikiran tersebut maka perlu dikembangkan Kurikulum TK.

Kebijakan strategis dalam pengembangan TK ABA Mlangi yang pertama adalah aspek kurikulum. Kurikulum TK ABA Mlangi dikembangkan sebagai perwujudan dari kurikulum prasekolah. Kurikulum ini disusun oleh satu tim penyusun yang terdiri atas unsur sekolah dan Yayasan TK ABA Mlangi di bawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman.

Para guru TK ABA Mlangi mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, sehingga anak betah di sekolah. Atas dasar kenyataan tersebut, maka pembelajaran di TK bersifat mendidik, mencerdaskan, membangkitkan aktivitas dan kreatifitas anak, efektif, demokratis, menantang, menyenangkan dan mengasyikkan. Dengan spirit seperti inilah TK ABA Mlangi berjalan secara dinamis. Jika dilihat dari perspektif teori *Total Quality Management* (TQM) maka TK ABA Mlangi telah melakukan manajemen mutu terpadu dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus-menerus atas produk, jasa, tenaga kerja, proses dan lingkungan (Nasution, 2001: 24-28)

TQM juga dapat diartikan sebagai perpaduan semua fungsi dari lembaga ke dalam falsafah holistik yang dibangun berdasarkan konsep kualitas, *teamwork*, produktivitas, dan pengertian serta kepuasan pengguna jasa/pelanggan (Pawitra, 1993: 135). Khususnya Pelanggan pendidikan yang terdiri dari pelanggan internal dan eksternal. Pelanggan internal adalah guru dan staf sedangkan pelanggan eksternal adalah murid, masyarakat, dan dunia kerja.

Sentimen negatif terhadap keberadaan TK ABA Mlangi menurut teori konflik Lewis A. Coser dapat menjadi sumbangan yang secara

potensial positif karena dapat membentuk serta mempertahankan struktur suatu kelompok tertentu. Konflik secara sosiologis bekerja untuk menyempurnakan dan mengembangkan bentuk-bentuk atau konsep-konsep sosiologi di mana isi dunia empiris dapat ditempatkan (Cosser, 1956: 151-210). Sebab, sebuah perselisihan atau pertikaian adalah gejala yang tidak mungkin dihindari dalam masyarakat. Oleh karena itu, konflik selalu tunduk pada perubahan. Faktanya, masyarakat yang semula sentimen atau bahkan menolak keberadaan TK ABA Mlangi lebih tertarik untuk menyekolahkan anaknya di sekolah ini, padahal di Mlangi ada RA Masyitoh, lembaga pendidikan tingkat TK milik NU (Sri Rusjiyanti, Kepala TK ABA, 2012).

Ditinjau dari teori konflik maka konflik merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menempatkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur ke dalam dunia sosial sekelilingnya. Seluruh fungsi positif konflik tersebut dapat dilihat dalam ilustrasi suatu kelompok yang sedang mengalami konflik dengan kelompok lain.

Sebagaimana pendapat Bernard Raho, "teori konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan konpromi-konpromi yang berbeda dengan kondisi semula" (Raho, 2007: 54). Menurut Veeger, sebagaimana dikutip Binti Maunah, "konflik juga dapat berperan sebagai pemicu proses menuju terciptanya suatu keseimbangan sosial. Melalui proses tawar-menawar, konflik dapat membantu terciptanya tatanan baru dalam interaksi sosial sesuai dengan kesepakatan bersama" (Maunah, 2009: 69).

Eksistensi ini tidak terlepas dari kebijakan sekolah yang memberi toleransi kepada pilihan siswa yang terkait dengan pilihan-pilihan

keyakinan bacaan yang diyakini benar (Sri Rusjiyanti, Kepala TK ABA, 2012). Jika ditinjau dari perspektif teori integrasi sosial maka TK ABA Mlangi melakukan akomodasi terhadap perbedaan. Akomodasi adalah suatu proses di mana orang-orang atau kelompok yang saling bertentangan, berusaha mengadakan penyesuaian diri untuk meredakan atau mengatasi ketegangan (baca Ibrahim, 2002). Bentuk akomodasi berupa toleransi. Di mana antara kedua belah pihak menerima perbedaan tanpa mempermasalahkan perbedaan yang dialami. Sekolah dan masyarakat juga melakukan kompromi, yaitu bentuk akomodasi untuk saling mengurangi tuntutan sehingga tidak menimbulkan perselisihan.

Pengembangan SD Muhammadiyah Mlangi

Dalam pengembangan SD Muhammadiyah Mlangi juga ada beberapa hambatan dan konflik sosial sebagaimana di TK ABA. Hambatan dan Konflik sosial tersebut sebagai berikut:

Hambatan dan Konflik

Hambatan yang dihadapi SD Muhammadiyah, yaitu: *Pertama*, keterbatasan fasilitas sarana prasarana proses pembelajaran. Misalnya, jumlah komputer hanya ada delapan unit. Satu unit untuk administrasi sekolah dan tujuh unit untuk pembelajaran, sedangkan jumlah setiap rombongan belajar ada 30 siswa. Sekolah belum memiliki ruang laboratorium TIK, jaringan internet belum optimal, beberapa komputer rusak. Sekolah kurang guru dan belum memiliki ruang pembelajaran *audio visual*, buku referensi dan buku paket kurang lengkap, dan tidak ada komputer untuk pendataan buku (Dokumen SD Muhammadiyah Mlangi, diambil 18 September 2013).

Kedua, masih ada pandangan negatif masyarakat terhadap keberadaan SD Muhammadiyah Mlangi. Menurut Kepala Sekolah Tri Sumardani bahwa di masyarakat Mlangi masih ada pandangan negatif atau mungkin sedikit sentimen terhadap keberadaan SD Muhammadiyah Mlangi. Hal itu didasari bahwa mayoritas warga Mlangi adalah masyarakat NU

yang akrab dengan pendidikan pesantren. Akan tetapi, hal itu terjembatani oleh banyaknya putra putri kiai yang sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi. Bahkan, ada putri kiai yang memiliki nilai tertinggi se-Kabupaten Sleman dalam materi kemuhammadiyahahan (Tri Sumardani, Kepala SD Muhammadiyah Mlangi, 2012).

Ketiga, kesadaran wali murid tentang pendidikan formal di Mlangi ini dikatakan masih rendah. Ini terlihat dari indikasi wali murid yang sering menunda pembayaran iuran SPP. Hal ini berimplikasi pada pengembangan SD Muhammadiyah Mlangi baik untuk kesejahteraan guru maupun memenuhi kebutuhan sarana prasarana (Tri Sumardani, Kepala SD Muhammadiyah Mlangi, 2012). Namun, dalam 7 (tujuh) tahun terakhir ini, ada dana pendukung dari pemerintah berupa BOS (Bantuan Operasional Sekolah) /BOSDA (Bantuan Operasional Sekolah Daerah) dan BOP (Bantuan Operasional Pendidikan). Oleh karena itu, SD Muhammadiyah Mlangi dapat menggratiskan biaya pendidikan (Tri Sumardani, Kepala SD Muhammadiyah Mlangi, 2012).

Keempat, kegiatan lembaga pendidikan nonformal yang sering berbenturan dengan kegiatan sekolah. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, maka dibutuhkan pembelajaran yang intensif. Sehingga, pihak sekolah menambah les. Akan tetapi, hal itu kurang maksimal karena sering berbenturan dengan kegiatan pondok pesantren, misalnya kegiatan *ngaji* di pesantren. Oleh karena itu, les dilakukan langsung setelah kegiatan belajar mengajar reguler selesai.

Selain hambatan di atas, dalam pengembangan SD Muhammadiyah Mlangi juga mengalami konflik yang hampir sama di TK ABA. *Pertama*, konflik karena perbedaan pandangan dalam bacaan ibadah. Misalnya perbedaan bacaan *iftitah* shalat, rukuk, sujud, dan lainnya. Bahkan pada tahun 1990-an ada semacam protes dari wali murid ketika SD Muhammadiyah menerapkan pelajaran agama sesuai garis organisasi Muhammadiyah. Hal ini wajar, karena sejak pendirian SD Muhammadiyah Mlangi, pelajaran

agama mengikuti pondok pesantren. Akan tetapi, semakin lama wali murid menerima itu karena pihak sekolah memberi kebebasan pada anak didiknya untuk memilih *amaliah* sesuai dengan keyakinannya (Musrifah, Guru PAI, 2012).

Kedua, konflik karena persaingan antarlembaga pendidikan untuk mendapatkan siswa. Di Mlangi ada 2 MI dan 1 SD NU telah terjadi persaingan dalam merebut hati masyarakat dalam menyekolahkan anaknya. Dalam masyarakat sering terjadi penanaman sentimen, bahwa masyarakat NU seharusnya sekolah di sekolah NU. Tapi, hal itu kadang tidak berimbang secara signifikan terhadap daya tarik masyarakat terhadap SD Muhammadiyah Mlangi. Hal tersebut dipengaruhi oleh konflik internal di kalangan elit NU/tokoh masyarakat Mlangi, seperti *rebutan* pengaruh antarkiai satu dengan lainnya. Sekolah formal tingkat dasar milik pesantren banyak dihuni oleh masyarakat luar yang sambil *nyantri*. Masyarakat Mlangi sendiri menyekolahkan anaknya di SD Muhammadiyah Mlangi.

Formula Solusi

Format solusi yang diambil SD Muhammadiyah Mlangi untuk mengatasi hambatan dan konflik di atas sebagai berikut. *Pertama*, solusi hambatan. (1) Hambatan keterbatasan sarana-prasarana. Solusi yang direncanakan adalah sebagai berikut: Sekolah dengan bantuan komite akan mengusahakan menambah komputer sesuai dengan jumlah rombongan belajar, sekolah akan mengusahakan ruang khusus laboratorium, mengoptimalkan jaringan internet, perbaikan beberapa unit komputer yang mengalami kerusakan, pelatihan terhadap guru tentang pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, mengusahakan audio-visual, dan sekolah mengadakan buku-buku paket serta buku-buku referensi.

(2) Hambatan kurangnya kesadaran orangtua dalam memajukan pendidikan anak. Pihak SD Muhammadiyah dapat melakukan pendekatan secara persuasif serta kekeluargaan kepada orangtua/wali murid. (3) Hambatan tidak ada dukungan riil dari mayoritas masyarakat dan

wali murid. Pihak SD Muhammadiyah dapat melakukan pendekatan secara persuasif serta kekeluargaan kepada orang tua/wali murid yang kurang mendukung pendidikan bagi anaknya (4) Hambatankarenabenturanantarakegiatansekolah dengan pesantren. Pihak SD Muhammadiyah memberikan toleransi bagi siswa yang kebetulan ada kegiatan di pesantren. Biasanya, benturan ini terjadi ketika sekolah menyelenggarakan les sore, sehingga sebagian siswa SD Muhammadiyah dan sekaligus santri salah satu pesantren Mlangi tidak dapat mengikuti les karena benturan dengan jadwal *ngaji sore*.

Kedua, solusi konflik. (1) Konflik perbedaan *amaliah* dalam beribadah, misalnya perbedaan bacaan shalat, perbedaan tarawih pada bulan Ramadhan, dan lain-lain. SD Muhammadiyah memberikan toleransi perbedaan tersebut dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bacaan yang sudah diyakini/diajarkan di pesantren. Pelajaran agama diberikan tergantung siswa mau memilih yang mana. (2) Konflik persaingan untuk mendapatkan siswa antara SD Muhammadiyah Mlangi dengan MI dan SD afiliasi NU. Pihak SD Muhammadiyah tidak memaksa mencari siswa secara sepihak agar masyarakat yang memilih. SD Muhammadiyah melakukan *marketing* pendidikan melalui usaha akomodasi kreatifitas siswa yang kadang tidak sesuai dengan misi sekolah seperti mengajarkan *shalawatan*, *burdah*, dan *terbangan*. Seni *shalawatan*, *burdah*, dan *terbangan* adalah tradisi pesantren. Sebab, mayoritas siswa besar dalam lingkungan masyarakat santri. Karena kegiatan ini, SD Muhammadiyah Mlangi diterima oleh masyarakat. Bahkan, menurut Ibu Dewi, ketika ada hajatan Muhammadiyah, siswa SD Muhammadiyah menampilkan *terbangan* yang masih dianggap asing oleh warga Muhammadiyah (Dewi Susilaningih, guru SD Muhammadiyah Mlangi, 2012).

Kebijakan Strategis Pengembangan SD Muhammadiyah Mlangi

SD Muhammadiyah Mlangi melakukan suatu kebijakan tujuan umum, pendek, dan

panjang dalam pengembangan sekolah. Semua kebijakan yang terorientasi pada tujuan itu semua bersifat konkret, sehingga pihak sekolah dapat mengevaluasi secara mudah. Jadi yang diadakan adalah evaluasi yang bersifat kuantitatif bukan kualitatif. Kuantitatif ini lebih bisa untuk mengukur tingkat kemajuan yang dicapai sekolah (Tri Sumardani, Kepala SD Muhammadiyah Mlangi, 2012). Menurut teori manajemen organisasi kunci kesuksesan suatu lembaga pendidikan dalam jangka panjang. Secara teknis memakai kerangka manajemen strategis yang merupakan kunci gabungan antara rencana strategis (*strategic planning*) dan manajemen strategis (*strategic management*).

Manajemen strategis (*strategic management*) adalah sejumlah keputusan dan tindakan yang mengarah pada penyusunan suatu strategi atau sejumlah strategi yang efektif untuk membantu pencapaian sasaran. Proses manajemen strategis ialah cara dengan jalan di mana para perencana strategi menentukan sasaran dan mengambil keputusan. Keputusan strategis (*strategic decision*) merupakan sarana untuk mencapai tujuan akhir. Keputusan ini mencakup ruang lingkup pendidikan, pencitraan, dan semua unsur yang terkait dalam lembaga pendidikan dalam rangka pelaksanaan pencapaian sasaran.

Kepala sekolah memainkan peran yang menentukan dalam usaha sekolahnya untuk mencapai hasil strategis yang diinginkan. Kegagalan lembaga pendidikan seringkali disebabkan oleh mereka yang bertanggung jawab atas kualitas dan efektivitas keputusan-keputusan dan tindakan-tindakan lembaga sekolahnya atau organisasinya. Kualitas dan efektivitas keputusan dan tindakan itu harus berdasar pertimbangan-pertimbangan riil hambatan dan konflik tidak berulang.

SD Muhammadiyah Mlangi menganggap bahwa hambatan-hambatan yang ada bukan suatu hal negatif, tetapi merupakan suatu yang positif. Karena dengan adanya hambatan tersebut maka SD Muhammadiyah Mlangi bisa dinamis (Tri Sumardani, Kepala SD Muhammadiyah Mlangi, 2012). Menurut teori *Total Quality Management*

(TQM) setiap keputusan selalu didasarkan pada fakta hambatan riil, bukan berdasar dugaan, perasaan atau ingatan semata. Dalam mengatasi hambatan ini SD Muhammadiyah Mlangi menggunakan dua konsep: (1) prioritasi, yakni suatu konsep bahwa perbaikan tidak dapat dilakukan pada semua aspek pada saat yang bersamaan, mengingat keterbatasan sumber daya yang ada. Dengan menggunakan data, manajemen dan tim dalam organisasi dapat memfokuskan usahanya pada situasi tertentu; (2) variasi atau variabilitas kinerja. Data statistik dapat memberikan gambaran mengenai variabilitas yang merupakan bagian yang wajar dari setiap sistem organisasi.

Berdasar atas konsep tersebut SD Muhammadiyah Mlangi secara organisasi kelembagaan melakukan proses sistematis dalam melaksanakan perbaikan berkesinambungan. Pimpinan memberikan kepercayaan kepada staf yang dipimpinya, sehingga dengan kepercayaan yang telah diberikan kepada staf, maka staf akan memiliki tanggungjawab untuk menciptakan kualitas terbaik sesuai dengan komitmen yang telah disepakati. Konsep yang berlaku adalah siklus PDCA (*Plan, Do, Check, Act*), yang terdiri dari langkah perencanaan, melaksanakan rencana, memeriksa hasil pelaksanaan rencana dan melakukan tindakan korektif terhadap hasil yang diperoleh (Usman, 2006: 463). Setiap staf melaksanakan tanggung jawabnya dengan manajemen kontrol yang terukur dan konkret oleh lembaga dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) (Tri Sumardani, Kepala SD Muhammadiyah Mlangi, 2012). MBS dalam teori TQM memerlukan alat dan teknik untuk kepentingan peningkatan kualitas lembaga pendidikan. Alat dan teknik tersebut adalah: *brainstorming* (curah pendapat), *affinity networks* (jaringan kerja saling terkait), *fishbone or Ishikawa diagrams* (diagram sebab akibat atau Ishikawa), *force-field analysis*/alat dan teknik yang digunakan untuk mempelajari suatu situasi yang memerlukan perubahan), *process charting* (untuk memberi keyakinan bahwa institusi memahami secara tepat siapa sebenarnya pengguna jasa/ konsumennya seka-

ligus mengidentifikasi sumber-sumber yang diperlukan untuk melayani dan memuaskan mereka), *career-path mapping* (penggambaran jalan karir untuk mengidentifikasi kejadian penting/hambatan potensial yang ada) (Usman, 2006: 463).

SD Muhammadiyah Mlangi menjadikan hambatan-hambatan yang ada sebagai pijakan lembaga lebih maju. Biasanya hambatan itu bersifat klasik, yaitu berkaitan dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan formal masih rendah. Jika ditinjau dari teori di atas maka hal ini merupakan hambatan dari eksternal, maka dibutuhkan suatu kerja sama dengan tokoh-tokoh lokal. Kerja sama dengan tokoh lokal sudah lama dibangun serta kerja sama dengan para alumni. Ini yang membuat eksistensi SD Muhammadiyah Mlangi tetap kuat di masyarakat (Tri Sumardani, Kepala SD Muhammadiyah Mlangi, 2012).

Menurut teori integrasi sosial, kerja sama tidak pernah ditemui betul-betul kerja sama yang menghilangkan kepentingan masing-masing, tersirat ataupun tersurat. Artinya, dalam situasi kerja sama pun antar pihak akan ada upaya untuk lebih mempengaruhi pihak lain yang menjadi mitra kerja samanya. Jadi dalam situasi kerja sama itupun ada ruang persaingan juga, ini dapat dinamakan dengan persaingan dalam kerja sama (Baca Ismail, 2009).

Situasi konflik ataupun kooperatif akan akan memunculkan persaingan dan tindakan untuk mendominasi, dan karenanya ada ketidaksetaraan dalam relasi kuasa. Konflik dan kooperatif sangat tipis batasannya, dan keduanya tidak bersifat statis karena kepentingan manusia juga tidak statis. Faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya integrasi adalah karena adanya unsur saling membutuhkan. Unsur saling membutuhkan inilah yang paling signifikan atas keberadaan SD Muhammadiyah Mlangi yang tetap menjadi favorit masyarakat di sekitarnya. Sikap pragmatis masyarakat untuk tetap memilih sekolah SD Muhammadiyah karena beberapa faktor: (1) Masyarakat tetap ingin netral terhadap konflik para tokoh masyarakat, sehingga tidak memilih

lembaga pendidikan formal milik salah satu tokoh/kiai; (2) Sekolah SD Muhammadiyah lebih dekat karena berada di tengah-tengah masyarakat; (3) Fasilitas sarana-prasarana sekolah lebih memadai dan representatif daripada sekolah lainnya; (4) Bangunan fisik yang megah dan bersih membuat citra SD Muhammadiyah Mlangi dianggap paling maju di antara lembaga pendidikan lainnya di kampung Mlangi.

Sebenarnya konflik yang ada masuk konflik nonrealistis, konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak. Dalam konflik ini tanpa sikap permusuhan atau agresi terhadap satu terhadap lainnya. Perbedaan yang seolah konflik itu merupakan peristiwa normal yang sebenarnya dapat memperkuat struktur sosial.

Agar perbedaan itu menjadi kekuatan struktur sosial itu semakin kuat maka SD Muhammadiyah Mlangi membuat kebijakan toleransi penuh atas perbedaan bacaan dalam peribadahan yang dipraktikkan para murid. Bahwa adanya bacaan-bacaan *amaliah* dalam beribadah ada beberapa perbedaan maka pihak sekolah tidak bisa memaksa karena bacaan itu karena hal itu menjadi hak siswa. Adapun pelajaran agama tetap diberikan tergantung siswa mau pilih yang mana dipersilakan. Sejak tahun 2000-an perbedaan dalam hal bacaan ini sudah tidak menjadi persoalan (Musrifah, guru PAI SD Muhammadiyah Mlangi, 2012).

SD Muhammadiyah Mlangi juga mengakomodir terhadap kreativitas siswa yang kadang tidak sesuai dengan misi SD Muhammadiyah Mlangi seperti *shalawatan*, *burdah*, dan *terbangan*. Tradisi seni seperti *salawatan*, *burdah*, dan *terbangan* adalah tradisi pesantren, dan hal ini diakomodasi oleh SD Muhammadiyah Mlangi. Sebab, mayoritas siswa-siswi besar dalam lingkungan masyarakat santri. Kegiatan yang tumbuh dari siswa ini sangat menguntungkan sekolah karena sekolah SD Muhammadiyah Mlangi menjadi sangat diterima oleh masyarakat setempat (Dewi Susilaningsih, guru SD Muham-

madiyah Mlangi: 2012).

Dalam teori integrasi sosial maka penyatuan antar satuan atau kelompok yang tadinya terpisah satu sama lain dengan mengesampingkan perbedaan sosial dan kebudayaan yang ada. Integrasi dalam bentuk akomodasi dapat dilihat sebagai suatu keadaan dan proses. Sebagai suatu keadaan artinya, kenyataan adanya keseimbangan dalam interaksi antar aktor/kelompok. Sedangkan sebagai suatu proses artinya, tindakan penyesuaian dengan saling memberikan imbalan tertentu antar aktor dari kelompok yang berbeda, baik berupa materi maupun sosial. Akomodasi adalah suatu proses dimana orang-orang atau kelompok yang saling bertentangan, berusaha mengadakan penyesuaian diri untuk meredakan atau mengatasi ketegangan (Ibrahim, 2002).

Bentuk akomodasi tersebut adalah toleransi, yaitu masing-masing pihak yang berlawanan menerima perbedaan tanpa mempermasalahkan perbedaan yang dialami. Pihak sekolah tetap menerima para siswa tanpa mempermasalahkan *amaliah* keagamaannya. Dan para siswa pun juga merasa nyaman untuk belajar di SD Muhammadiyah Mlangi.

PENUTUP

Berdasar hasil penelusuran, penggalan, pengumpulan, pembahasan dan analisis data-data penelitian maka sesuai pokok masalah dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Hambatan dan konflik yang timbul dalam pengembangan pendidikan TK ABA dan SD Muhammadiyah di Mlangi hampir sama karena keberadaan lembaga tersebut pada wilayah yang sama. (1) Hambatannya adalah: kepedulian orang tua masih rendah terhadap pendidikan formal, terbenturnya kegiatan sekolah dengan kegiatan pondok pesantren, keterbatasan sarana prasarana, keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM). (2) Konfliknya adalah: masih ada pandangan negatif terhadap TK ABA dan SD Muhammadiyah Mlangi, perbedaan dalam pengajaran agama, khususnya bacaan *amaliah* dalam beribadah, misalnya: doa iftitah, qunut, dan lain sebagainya,

adanya persaingan dalam penerimaan siswa baru, khususnya bagi SD Muhammadiyah Mlangi yang bersaing dengan MI dan SD milik yayasan Nahdlatul Ulama (NU).

Formula solusi yang diambil oleh lembaga pendidikan TK ABA dan SD Muhammadiyah sebagai berikut. (1) Solusi hambatan. Hambatan karena rendahnya kesadaran orang tua/wali siswa untuk mendukung pendidikan formal, pihak TK ABA/SD Muhammadiyah dapat melakukan pendekatan secara persuasif serta kekeluargaan kepada orang tua/wali murid yang kurang mendukung pendidikan bagi anaknya. Hambatan karena terbenturnya kegiatan sekolah dengan kegiatan pesantren, pihak TK ABA/SD Muhammadiyah memberikan toleransi dan kelonggaran bagi siswa yang kebetulan ada kegiatan di pesantren. Hambatan karena keterbatasan sarana prasarana, pihak TK ABA dan SD Muhammadiyah Mlangi dapat melakukan komunikasi dengan Majelis Dikdasmen Muhammadiyah, komite, serta orang tua/wali siswa maupun masyarakat Mlangi untuk memberikan solusi bersama, dan hambatan karena keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM), pihak TK ABA dan SD Muhammadiyah dapat berkomunikasi dengan Muhammadiyah dan pemerintah.

(2) Solusi konflik. Konflik karena pandangan negatif terhadap TK ABA dan SD Muhammadiyah Mlangi dan perbedaan dalam pengajaran agama, khususnya bacaan *amaliah* dalam beribadah, maka pihak TK ABA dan SD Muhammadiyah melakukan formula teori integrasi sosial dengan unsur toleransi dan akomodasi. Artinya, dalam dataran teoretis, pihak sekolah konsisten terhadap garis organisasi Aisyiah dan Muhammadiyah tetapi dalam dataran praktis maka pihak sekolah melakukan kelonggaran sebagai bentuk toleransi terhadap perbedaan. Konflik karena persaingan dalam penerimaan siswa baru, khususnya bagi SD Muhammadiyah Mlangi yang bersaing dengan MI dan SD milik yayasan Nahdlatul Ulama (NU). Pihak TK ABA dan SD Muhammadiyah tidak memaksakan diri untuk mencari siswa

secara sepihak. Artinya, biarkan masyarakat umum yang memilih secara leluasa. Akan tetapi, SD Muhammadiyah melakukan *marketing* pendidikan melalui usaha akomodasi terhadap kreatifitas siswa yang kadang tidak sesuai dengan misi SD Muhammadiyah Mlangi seperti *shalawatan*, *burdah*, dan *terbangan*.

Strategi pengembangan TK ABA dan SD Muhammadiyah di Mlangi sehingga tetap menarik dan favorit bagi masyarakat NU adalah: peningkatan citra sebagai lembaga pendidikan yang maju, progresif, dan berprestasi, peningkatan program ekstrakurikuler, misalnya: drum band, menari, melukis, dan lain sebagainya, peningkatan sarana prasana pendidikan serta program pendidikan yang mengakomodasi minat dan bakat siswa, akomodasi budaya lokal, misalnya tradisi seni *salawatan*, *burdah*, dan *terbangan* adalah tradisi pesantren, serta toleransi serta akomodasi perbedaan kultur siswa, misalnya perbedaan dalam hal bacaan amaliah, maupun perbedaan kultur siswa yang sebagian juga menjadi santri di salah satu pesantren Mlangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Coser, Lewis. 1956. *The Function of Social Conflict*. New York: Free Press.
- Ismail, Nawari. "Interaksi Sosial." *Bahan Ajar Mata Kuliah Filsafat Dakwah*. UMY, Semester Genap 2009/2010.
- Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London New Delhi: Sage Publications.
- Maunah, Binti. *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- N. Nasution, M. 2001. *Manajemen Mutu Terpadu*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pawitra, T. 1993. "Kepuasan Pelanggan sebagai Keunggulan Daya Saing". *Journal of Marketing*. Volume I, No. 1. Tahun 1993.
- Qodir, Zuly. 2001. "Mempersempit Jarak Muhammdiyah dan NU". *Kompas*, 6 Juli 2001.

- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Tarik Ibrahim, Jabal. 2002. *Sosiologi Pedesaan*, Malang: UMM Press.
- Usman, Husaini. 2006. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wafik, Ilzamul. 2011. "Interaksi Sosial Antar Kelompok Islam (Studi kasus NU dan Muhammadiyah di Desa Wisata Mlangi)", pada UMY.
- Wawancara dengan Bapak Somulyo, guru SD MUH Mlangi pada tanggal 18 september 2012 di SD Muhammadiyah Mlangi.
- Wawancara dengan Ibu Dina Islamiyah, guru SD MUH Mlangi pada tanggal 18 september 2012 di SD Muhammadiyah Mlangi.
- Wawancara dengan Bapak Mulyanti, guru SD MUH Mlangi pada tanggal 18 september 2012 di SD Muhammadiyah Mlangi.
- Wawancara dengan Bapak Tri Sumardani, Kepala SD MUH Mlangi pada tanggal 15, 18 Oktober 2012 di SD Muhammadiyah Mlangi.
- Wawancara dengan Ibu Musrifah, guru PAI SD MUH Mlangi pada tanggal 15 Oktober 2012 di SD Muhammadiyah Mlangi.
- Wawancara dengan Ibu Sari Rusjiyanti, Kepala TK ABA Mlangi pada tanggal 15 Oktober 2012 di SD Muhammadiyah Mlangi.
- Wawancara dengan Ibu Dewi Susilaningih, guru SD MUH Mlangi pada tanggal 20 Oktober 2012 di rumahnya dekat SD Muhammadiyah Mlangi.